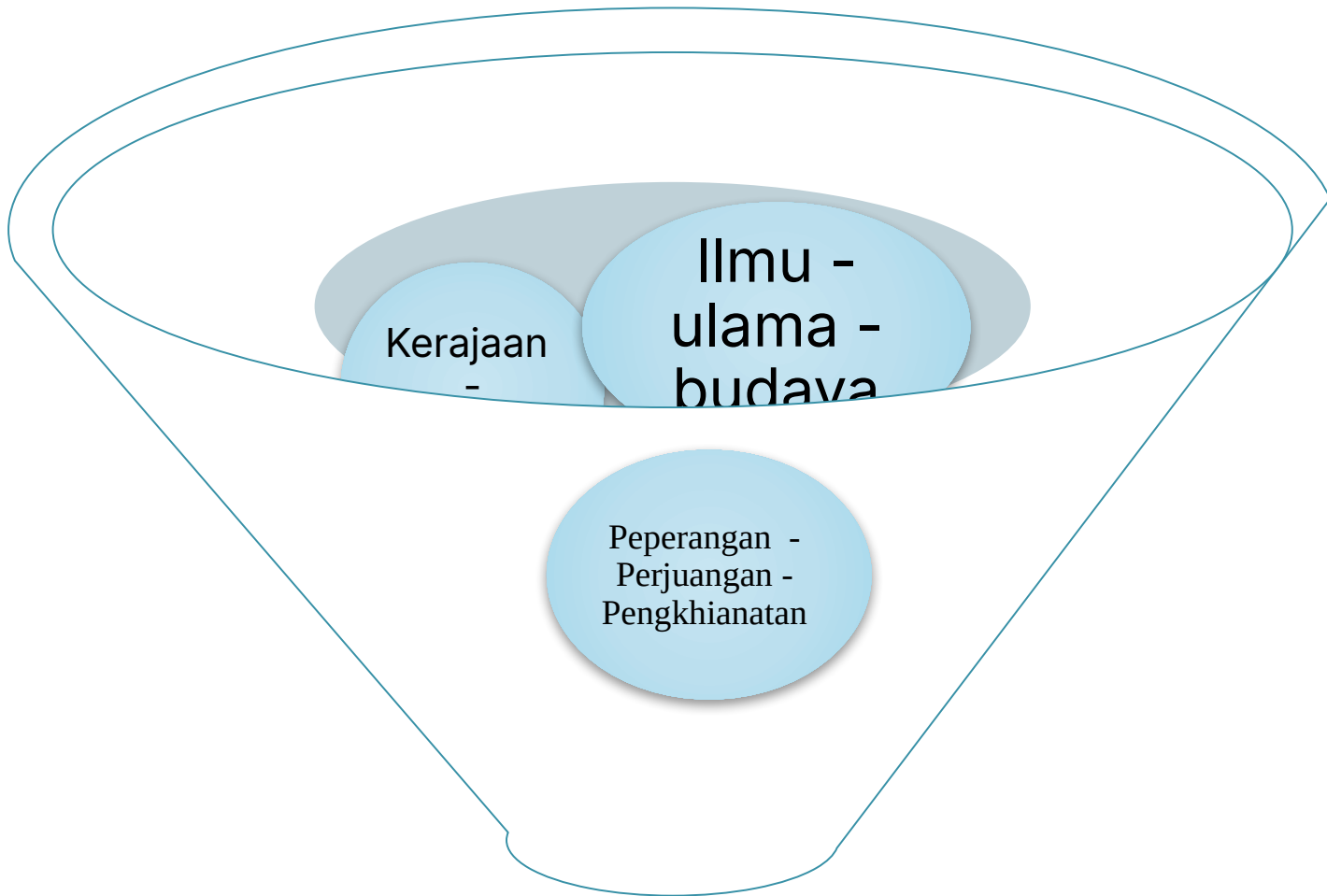




Memahami Keberagaman Masyarakat Aceh: Perspektif Sosio- Antropologi

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, Ph.D.
(FKPT, Aceh)



Aceh

Cara Berpikir Suatu Bangsa

Rekayasa Suatu Masyarakat

Tata Pikir
Kosmik

Tata Pikir
Spirit

Tata Pikir
Ideologis

Tata Pikir
Ilmu

Tata Pikir
Wawasan
Ke-Alam-
an

Tata Pikir
Batin

Tata Pikir
Kebangs-
aan

Tata Pikir
Rekayasa

Wilaya
h

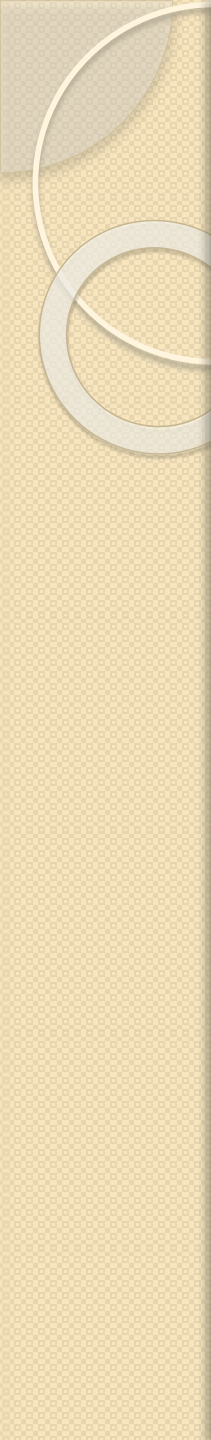
Kesatu
an

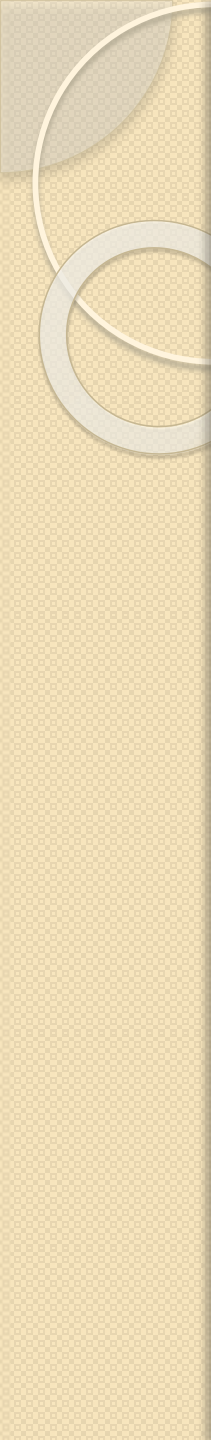
Secara
Kosmik

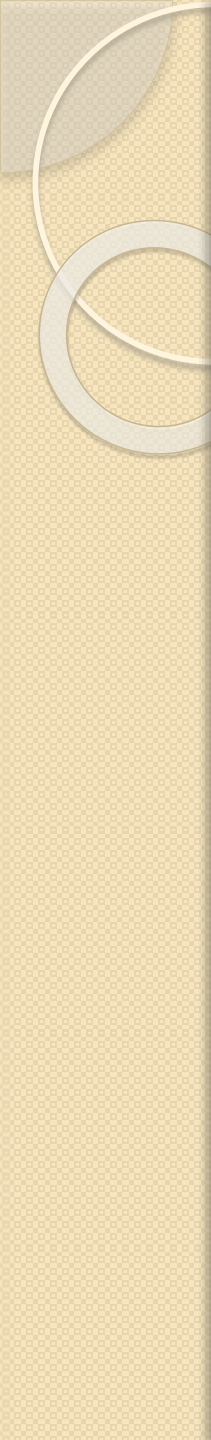
Tata
Pikir
Alam
Pikiran

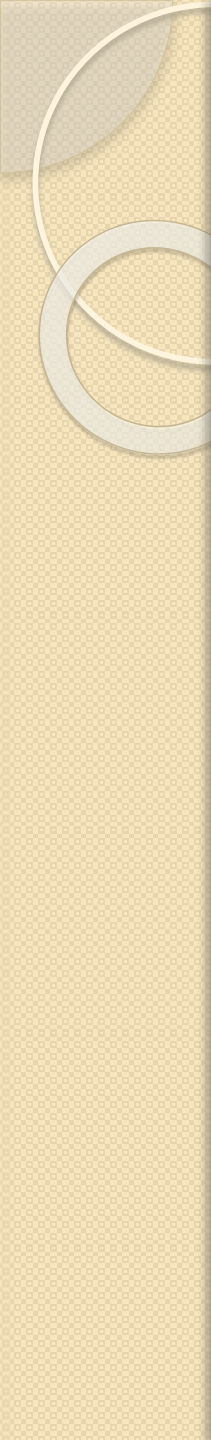
Sistem
Pertah-
anan
dan
Keama-
nan

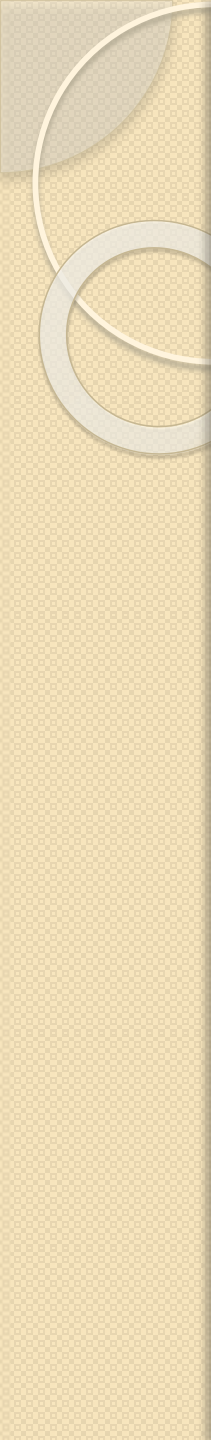
Sistem
Berpiki-
r
Pelaku

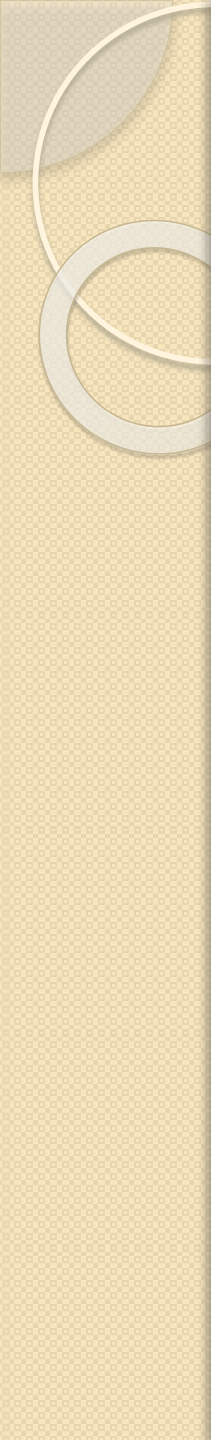
- 
- Karena itu, pra-syarat kemampuan orang Aceh di dalam membangun kebudayaannya adalah *turi droe* (kenali diri).
 - Adapun prosesnya adalah mengenali 'saya' yang ada pada diri mereka sendiri. Mereka yang menjadi produsen budaya, adalah mereka yang telah mampu menafsirkan keberadaan dirinya di bumi ini.
 - Dari proses tersebut, akhirnya dibuat fondasi untuk bertindak, dimana orang Aceh agaknya selalu memakai falsafah yaitu *ingat, seimbang, syukur*.
 - Maksudnya, apapun yang dilakukan harus diingat, bahwa ada kekuatan lain diluar diri manusia, yang menguasai alam semesta ini.

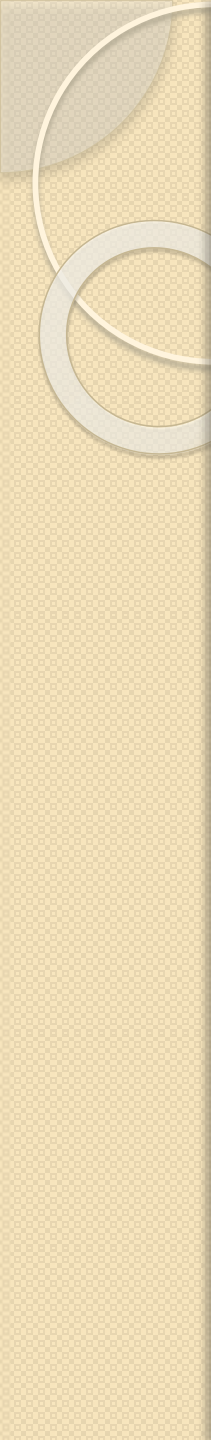
- 
- Dalam bahasa Aceh, kemudian diturunkan menjadi *haba peuingat* (kabar untuk mengingatkan). Ingat ini kemudian diwujudkan mulai dari asal usul, sampai bagaimana manusia itu kembali pada Allah.
 - Karena faktor ini, orang Aceh ketika bertemu, selalu menanyakan hal-hal yang bersifat masa lalu, misalnya asal kampung, asal keturunan, asal guru, dan lain sebagainya. Ketika di dalam proses mengingat itu ada muncul beberapa titik persamaan, maka mereka akan bersaudara (*meu syedara*).

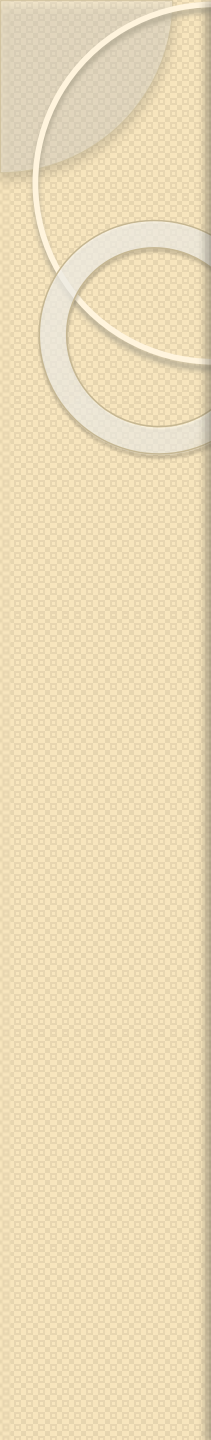
- 
- Falsafah *seimbang* (*balance*) menjadi faktor kedua di dalam mereproduksi kebudayaan.
 - Dalam bahasa Aceh dikenal dengan istilah *timbang* (sejajar).
 - Disini dipahami bahwa budaya orang Aceh selalu bertujuan menyeimbangkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan sesama manusia.

- 
- Apapun aktivitas kebudayaan, tidak boleh menyalahi aturan Tuhan, tidak boleh merusak alam, dan meretakkan hubungan sesama manusia.
 - Disinilah muncul kesadaran kolektif masyarakat Aceh untuk mengfungsikan semua daya pemikiran, supaya tidak membuat aturan-aturan yang melawan ketiga hal tersebut.
 - Jika salah satu dilanggar, maka tidak akan seimbang, maka para *endatu*, kerap mengeluarkan *haba peuingat*, bahwa akan muncul kehancuran. Struktur sosial masyarakat Aceh yang seimbang adalah ketika aturan Tuhan dilaksanakan.

- 
- Muncul istilah *peutimang nanggroe*, maka maknanya adalah orang tersebut telah mengenali diri sendiri, dan mampu memikirkan bagaimana keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan manusia.
 - Di dalam *peutimang nanggroe*, budaya Aceh menawarkan satu konsep sinergi antara agama, adat, dan *reusam*.
 - Ketika ketiga hal tersebut tidak dijadikan sebagai falsafah *peutimang nanggroe*, maka diprediksi kekuasaannya tidak akan lama.
 - Sebab, salah satu unsur dari ketiga hal tersebut akan melakukan "hal-hal" diluar kendali pemimpin.
 - Inilah salah satu kunci struktur budaya politik di Aceh.

- 
- Adapun yang terakhir, mereka yang sudah mengenal diri, selalu berupaya menciptakan atau merekayasa ritual yang bersifat simbolik sebagai tanda syukur.
 - Di dalam kebudayaan orang Aceh, sesuatu yang baik selalu dikatakan dengan *mangat*. Misalnya *haba mangat* atau *pajoh mangat*. Kalau ada *haba mangat*, selalu diikuti dengan *pajoh mangat*, yang diwujudkan dengan *khanduri*.

- 
- Konsep *syukur* ini lalu dijewantahkan di dalam *makan enak (pajoh mangat)*.
 - Semakin dekat seseorang dengan Tuhan, semakin enak jatah makanan yang didapatkan oleh orang tersebut. Disinilah kemudian muncul kesadaran masyarakat untuk memberikan yang terbaik pada siapapun, selain diri mereka.
 - Misalnya, orang memberikan makanan enak pada ulama, raja, tamu.
 - Adapun konsep yang melingkari *haba mangat* dan *pajoh mangat* adalah *beureukat*.
 - Jadi, konsep *khanduri* di dalam kebudayaan adalah untuk menuju *beureukat (blessed)*.

- 
- *Apakah semua konsep di atas yang pernah dipraktikkan oleh orang Aceh sangat terbelakang atau sebagai awal dari kemajuan berpikir rakyat Aceh?*

Spirit Aceh

Nilai ke-Aceh-an

Kepercayaan/
keyakinan orang
Aceh

Intelektual Aceh

Etika
orang Aceh

Seni Aceh

Nalar Aceh

Moral
orang
Aceh

Sistem
Makna
Aceh

Kontempla
si orang
Aceh

Tingkah
laku
orang
Aceh
Aksi

Cara
pandan
gasing
Aceh
Kebu

Sistem
Ide
Aceh

Sosia
l
Bang
saya
Aceh

daya
an
Oran

Falsa
fah
Paradig

mas
yar
akat
Ace
h

ora
ng
Ace
h

ma
ke-
Ace
h-
an

The Process of forming World Societies

Traditional

Religion

Magic

Myth

Modern (nation state)

Secularism

Plularism

Humanism

Post-Modern

Globalism

Glocalization

Global Citizenship

Planetary Civilization

Chipization oriented

Global Mind

Trans-national values manipulated

Perjalanan Kehidupan Masyarakat

Traditional

Culture is understood

Religion as guidance

Myth as local knowledge

Standar BARATiyyah

Moral

- Apa menurut "SAYA" baik
- Standarnya Moral – HYPER GOOD

Rights

- Hak yang dilindungi oleh seorang Individu
- Self interpretation (I – Being – Action)

Law

- Hukum melindungi seorang individu
- Respek kepada individu (Moralitas), hukum di atas segalanya.

Standar Islam

Norma

- Sumber Primer
- Maqashid al-Shari'ah

Moral

- Baik menurut wahyu
- Din sebagai petunjuk

Law

- Mengatur tingkah laku.
- Hubungan dengan alam – pemilik alam- manusia

Tawaran Islam

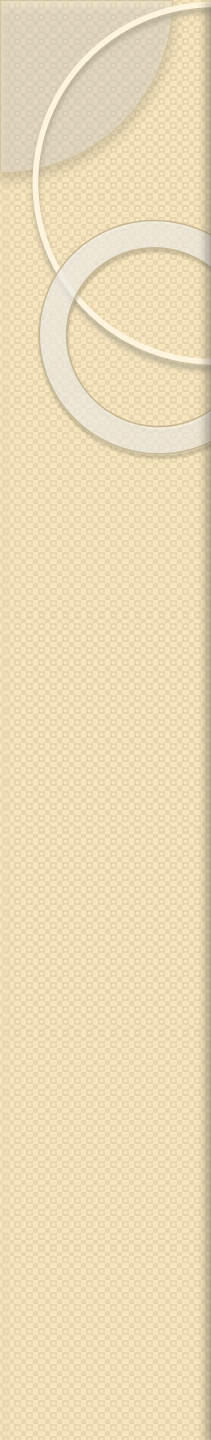


Kondisi Aceh:

- Masyarakat sedang menuju proses transisi ke arah yang "lebih baik" atau "lebih buruk."
- Aceh krisis tokoh pemersatu;
- Mudah diadu domba;
- Dari NANGGROE Ke Nanggroe

KESIMPULAN

- *Jipot angen blang reubah bak pade*
- *Jipot angen gle reubah bak bungong*
- *Peunyaket lua mangat ta pike*
- *Penyaket ate nyang peuabeh nyawong.*

- 
- *Malee mata jeut taplueng u gle*
 - *Male ate bah hilang nyawa*

Bak musoh bek talakee bantuan
Bak madu bek talakee peunawa